

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan sebagai acuan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang biasa disingkat dengan PTK.

PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.¹

Jika dikaitkan dengan jenis penelitian yang lain, PTK dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif dan eksperimen. PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain: (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional; (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; (3) penelitian sekaligus sebagai

¹ Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 3

praktisi yang melakukan refleksi; (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional; (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik, menurut Zainal Aqib karakteristik PTK meliputi:²

- a. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam intruksional.
- b. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
- c. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
- d. Bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik intruksional.
- e. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Sedangkan menurut Soedarsono karakteristik PTK meliputi :³

- a. *Situasional*, artinya berkaitan langsung dengan permasalahan, kongkret yang dihadapi guru dan peserta didik di kelas.
- b. *Kontekstual*, artinya upaya pemecahan yang berupa model dan prosedur tindakan tidak lepas dari konteksnya.
- c. *Kolaboratif*, artinya partisipasi, antara guru-peserta didik dan mungkin asisten yang membantu proses pembelajaran.
- d. *Self-reflective* dan *Self- evaluative*, artinya pelaksana, pelaku tindakan serta objek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai.

² Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Yrama Midya), hal. 16

³Soedarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hal.3

- e. *Fleksibel*, artinya memberikan sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah.

Menurut Richart Winter dalam Mulyasa ada enam karakteristik PTK, yaitu (1) kritik reflektif, (2) kritik dialektis, (3) kolaboratif, (4) resiko, (5) susunan jamak, dan (6) internalisasi teori dan praktek.⁴ Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan secara singkat karakteristik PTK tersebut.

1. Kritik Refeksi; salah satu langkah di dalam penelitian kualitatif pada umumnya, dan khususnya PTK ialah adanya upaya refleksi terhadap hasil observasi mengenai latar dan kegiatan suatu aksi. Hanya saja, di dalam PTK yang dimaksud dengan refleksi ialah suatu upaya evaluasi atau penilaian, dan refleksi ini perlu adanya upaya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.
2. Kritik Dialektis; dengan adanya kritik dialektif diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap: (a) konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan satu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas, dan, (b) Struktur kontradiksi internal, -maksudnya di balik unit yang jelas, yang memungkinkan adanya kecenderungan mengalami perubahan meskipun sesuatu yang berada di balik unit tersebut bersifat stabil.
3. Kolaboratif; di dalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega,

⁴ *Ibid*, hal 116

mahasiswa, dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data atau data sumber. Mengapa demikian? Oleh karena pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi dia juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi. Bentuk kerja sama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung. Kolaborasi dalam kesempatan ini ialah berupa sudut pandang yang disampaikan oleh setiap kolaborator. Selanjutnya, sudut pandang ini dianggap sebagai andil yang sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Untuk itu, peneliti akan bersikap bahwa tidak ada sudut pandang dari seseorang yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu masalah secara tuntas dan mampu dibandingkan dengan sudut pandang yang berasal; dari berbagai pihak. Namun demikian memperoleh berbagai pandangan dari pada kolaborator, peneliti tetap sebagai figur yang memiliki ,kewenangan dan tanggung jawab untuk menentukan apakah sudut pandang dari kolaborator dipergunakan atau tidak. Oleh karenanya, sdapat dikatakan bahwa fungsi kolaborator hanyalah sebagai pembantu di dalam PTK ini, bukan sebagai yang begitu menentukan terhadap pelaksanaan dan berhasil tidaknya penelitian.

4. Resiko; dengan adanya ciri resiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin ada diantaranya (a) melesetnya hipotesis dan (b) adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi. Selanjutnya, melalui keterlibatan dalam proses penelitian, aksi peneliti kemungkinan akan mengalami perubahan pandangan karena ia menyaksikan sendiri adanya diskusi atau pertentangan dari para kolaborator dan selanjutnya menyebabkan pandangannya berubah.
5. Susunan Jamak; pada umumnya penelitian kuantitatif atau tradisional berstruktur tunggal karena ditentukan oleh suara tunggal, peneliti. Akan tetapi, PTK memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif. Suatu contoh, seandainya yang diteliti adalah situasi dan kondisi proses belajar-mengajar, situasinya harus meliputi paling tidak guru, peserta didik, tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, lulusan atau hasil yang dicapai, dan sebagainya.
6. Internalisasi Teori dan Praktik; Menurut pandangan para ahli PTK bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi, keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung

transformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvensional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang terpisah. Keberadaan teori diperuntukkan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bentuk PTK benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang lain, baik itu penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif maupun paradigma kuantitatif. Oleh karenanya, keberadaan bentuk PTK tidak perlu lagi diragukan, terutama sebagai upaya memperkaya khasanah kegiatan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan taraf keilmiahannya.⁵

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pastilah memiliki tujuan, termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sehubungan dengan itu tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:

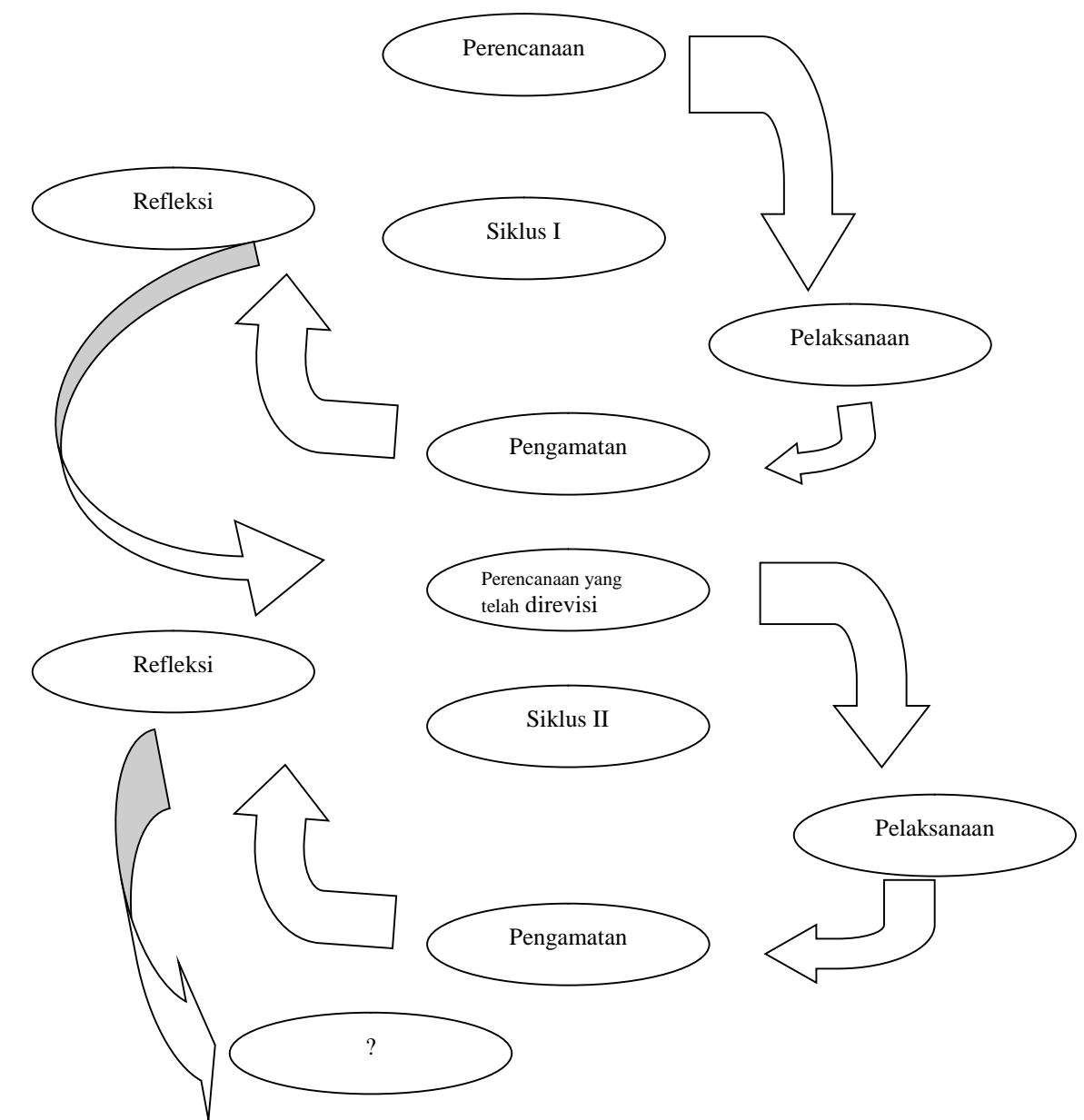
- a. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas
- b. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas
- c. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas

⁵ Junasakti, *Jenis dan Model PTK* dalam <http://junasakti.blogspot.com/2012/01/jenis-dan-model-ptk.html>, diakses pada tanggal 19 April 2015 pukul 00.22

- d. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.⁶

Dari beberapa tujuan yang telah dijelaskan di atas, inti dari tujuan PTK tidak lain adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berkaitan dengan media, metode, model, teknik dan lain-lain.

Gambar 3.1 Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas



⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru*, hal. 155

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Matematika di kelas III belum pernah diterapkan model pembelajaran *numbered heads together*. Pada materi Pembagian prestasi hasil belajar peserta didik masih relatif rendah.

b. Subjek Penelitian

Dalam Penelitian ini yang menjadi Subjek Penelitian adalah peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, semester I tahun ajaran 2015/2016, pemilihan siswa kelas III karena kelas III merupakan tahapan perkembangan berfikir yang semakin luas, anak memiliki minat belajar yang tinggi. Dan hal ini membutuhkan sebuah sarana yang bisa lebih meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga hasil belajar menjadi meningkat, Alasan lain dipilihnya kelas III karena peserta didik kelas III dalam proses pembelajaran masih bersifat kurang aktif. Dalam hal ini mereka membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang peneliti peroleh dalam penelitian tindakan ini

maka teknik pengumpulan data meliputi:

a. Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian.⁷

Dalam dunia evaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (yang harus dijawab) atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan), sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi peserta didik, nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh peserta didik lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.⁸

Dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes tersebut diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan peserta didik guna mendapatkan data kemampuan peserta didik tentang materi pelajaran Matematika.

Tes yang digunakan adalah soal isian yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes

⁷ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal 66

⁸ *Ibid*, hal 67

ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together (NHT)* pada mata pelajaran Matematika materi perkalian dan pembagian bilangan asli.

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

1. Tes pada awal penelitian (*pre test*), dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
2. Tes pada setiap akhir tindakan (*post test*), dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan hasil belajar peserta didik terhadap materi yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *numbered head together*.

Kriteria penilaian dari hasil tes ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian⁹

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Kurang sekali

Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran *numbered head*

⁹ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal.122

together digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau yang diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.¹⁰

Adapun instrumen tes sebagaimana terlampir

b. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.¹¹ Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan dikelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjaring data aktivitas peserta didik. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dilakukan oleh pengamat.

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan penelitian yang meliputi situasi dan aktifitas peserta didik dan guru terhadap kegiatan pembelajaran selama berlangsungnya

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112

¹¹ *Ibid*, hal 149

penelitian tindakan dan hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang selanjutnya digunakan sebagai data yang menggambarkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Adapun untuk instrumen sebagaimana terlampir.

c. Wawancara

Wawancara adalah alat bagi guru untuk mengadakan hubungan sehari-hari dengan peserta didik, orang tua peserta didik, dan lain-lain. Wawancara itu dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi formal.¹² Selain itu wawancara dapat digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar.¹³

Oleh karenanya, wawancara dilakukan kepada subyek penelitian untuk mengetahui keadaan subyek sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dan sebagai pemasukan untuk perbaikan tindakan selanjutnya. Adapun untuk instrumen wawancara sebagaimana terlampir.

d. Angket

Angket jika dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Berbeda dengan wawancara dimana penilai berhadapan secara langsung dengan peserta didik atau dengan pihak lainnya, maka dengan menggunakan angket pengumpulan data sebagai bahan penilaian hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga.

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum* ,.....hal 179

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil*,.....hal 68

Penyebaran angket dilakukan setelah proses pembelajaran. Penyebaran angket bertujuan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Angket dapat berupa komentar (angket terbuka) ataupun pertanyaan-pertanyaan yang telah dilengkapi dengan jawaban, sehingga peserta didik tinggal memilih yang sesuai dengan pendapatnya (angket tertutup).

Penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup dimana jawaban sudah ditentukan oleh peneliti, responden hanya diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang atau cecklist pada kolom. Adapun alternatif jawaban yang digunakan adalah: setiap jawaban “ya” diberi skor 2, jawaban “tidak” diberi skor 1, dan apabila tidak menjawab diberi skor 0. Angket ini diberikan setelah kegiatan pembelajaran selesai yaitu setelah siklus ketiga dengan tujuan memperoleh data-data responden yang terhubung dengan respon peserta didik.

Analisis data angket dilakukan dengan mengkaji setiap pernyataan. Dari tiap pernyataan diperoleh skor total dari seluruh peserta didik. Skor rata-rata pernyataan diperoleh dari skor total dibagi dengan banyaknya peserta didik.

Adapun instrumen angket yang akan diberikan kepada peserta didik di akhir pembelajaran sebagaimana terlampir.

e. Dokumentasi

Dalam uraian tentang studi pendahuluan, telah disinggung pula bahwa sebagai objek yang diperhatikan (ditatap) dalam memperoleh informasi, kita memperhatikan 3 macam sumber yaitu: tulisan, (*paper*), tempat (*place*), dan orang (*people*). Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan inilah kita telah menggunakan metode dokumentasi.

Dokumentasi, dari asal katanya, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, rapor peserta didik, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya. Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan, atau keberhasilan belajar peserta didik juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen tersebut. Sebagai informasi mengenai kegiatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran bukan tidak mungkin saat-saat tertentu diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar.¹⁴

Di lingkungan sekolah, biasanya juga dijumpai dokumen-dokumen yang tersusun secara rapi dan teratur. Hal ini akan sangat membantu peneliti untuk berkomunitas dengan sekolah dalam rangka meningkatkan kelas dan sekolah. Data mengenai identitas peserta didik dan latar belakang sosial komunitas sekolah (pimpinan, guru,

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*,.....hal. 90

karayanan, peserta didik, dll.) dapat menjadi acuan dalam menganalisis perilaku peserta didik dikelas. Demikian halnya dengan data mengenai peserta didik akan sangat membantu peneliti untuk melaksanakan PTK.

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *numbered head together* materi pengalaman menyenangkan dan menyedihkan. Adapun instrumen dokumentasi sebagaimana terlampir.

f. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dilakukan selama penelitian berlangsung meliputi suasana kelas, aktifitas guru dan peserta didik yang tidak terekam dalam lembar observasi. Catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data penelitian.

D. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang

dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵

Beranjak dari pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model mengalir yang meliputi 3 hal yaitu :

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan pemilahan data yang tepat yang sekiranya bermanfaat dan data mana saja yang dapat diabaikan, sehingga data yang terkumpul dapat memberikan informasi yang bermakna.¹⁶ Reduksi data disini adalah pemilihan data yang tepat dari hasil observasi kegiatan guru dalam pembelajaran berorientasi pada pembelajaran *numbered head together*, hasil tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman Matematika peserta didik dan hasil observasi respons peserta didik dalam pembelajaran ini. Data ini diklasifikasikan dan disederhanakan dengan menonjolkan hal-hal penting yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu penerapan pendekatan pembelajaran *numbered head together* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Paparan Data

Paparan data ditampilkan dalam bentuk narasi, grafis, tabel dan matrik yang berfungsi untuk menunjukkan informasi tentang sesuatu hal ber-kaitan dengan variabel yang satu dengan yang lain.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 248

¹⁶ Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti*, (Surabaya : Unesa University press, 2008), hal. 29

c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pada tahap penarikan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberi kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Selanjutnya apabila penarikan kesimpulan dirasakan tidak kuat, maka perlu adanya verifikasi dan peneliti kembali mengumpulkan data lapangan. Verifikasi adalah menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Pelaksanaan Verifikasi merupakan suatu tujuan ulang pada pencatatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman sejawat.

E. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini akan dilihat dari (a) Indikator proses dan (b) Indikator prestasi belajar. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai lebih dari 75 % (berkriteria cukup). Sedangkan untuk menentukan presentase keberhasilan tindakan di dasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi, untuk mengetahui tingkatan keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel tingkat penguasaan menurut Ngalim Purwanto sebagai berikut: ¹⁷

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip*,..... hal. 103

Tabel 3.2 Tingkat Penguasaan taraf keberhasilan tindakan:

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86%-100%	A	4	Sangat baik
76%-85%	B	3	Baik
60%-75%	C	2	Cukup
55%-59%	D	1	Kurang
<54%	E	0	Sangat Kurang

Sedangkan untuk menentukan presentase keberhasilan tindakan didasarkan pada skor yang diperoleh dari data hasil observasi. Untuk menghitung lembar observasi aktifitas guru dan peserta didik digunakan rumus sebagai berikut:

$$P \% = \frac{X}{\sum X} \times 100\%$$

$$X = \frac{\sum \text{hasil pengamatan}}{\sum X \text{ pengamat}}$$

$$= \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana (P%) = Presentase keberhasilan aktifitas guru dan peserta didik.

X = rata-rata

X = jumlah rata-rata

P1 = pengamat 1

P2 = Pengamat 2

Agar lebih mudah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran Mulyasa mengatakan:

“ Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas dari segi proses apabila seluruh peserta didik atau setidaknya sebagian 65% peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik mental maupun sosial dalam proses pembelajaran disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan rasa percaya diri”.

Indikator keberhasilan tindakan selain dilihat dari kinerja aktifitas guru, juga dilihat dari hasil tes yang berupa pre tes, post tes dan lain-lain.

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dari segi nilai, didasarkan pada kriteria penilaian Oemar Hamalik sebagai berikut:¹⁸

Tabel 4.1 Kriteria Penilaian

Huruf	Angka 0-4	Angka 0-100	Angka 0-10	Predikat
A	4	85-100	8,5-10	Sangat Baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0-3,9	Sangat kurang

Hasil belajar peserta didik dapat ditentukan dengan melihat hasil tes akhir peserta didik, kemudian dihitung dengan menggunakan rumus:

Presentase ketuntasan belajar: $\frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$

skor maksimal

¹⁸ *Ibid.*, hal. 122

F. Prosedur Penelitian

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Rencana pelaksanaan tindakan, dilakukan sebanyak 2 siklus, namun jika belum tercapai tujuan yang diinginkan maka akan diadakan siklus tambahan. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran *numbered head together* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung.

Tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus pertama ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru tentang penerapan model pembelajaran *numbered head together* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung khususnya dalam materi pembagian.
- 2) Peneliti bersama dengan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Matematika khususnya materi pembagian dengan cara bersusun yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran.
- 3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Menyatakan kegiatan pembelajaran yang akan diberikan, kompetensi dasar, dan alokasi waktu.

- a) Menyatakan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian hasil belajar.
 - b) Membuat skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap pembelajaran Matematika dengan model pembelajaran *numbered head together*.
 - c) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika pembelajaran Matematika dengan model pembelajaran *numbered head together*.
 - d) Menyiapkan alat bantu yang sesuai dengan materi kegiatan proses belajar dengan model pembelajaran *numbered head together*.
 - e) Membuat alat evaluasi.
- b. Tahap pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam rencana pembelajaran. Sedangkan guru mata pelajaran Matematika kelas III mengamati proses pembelajaran yang dilakukan melalui lembar observasi guru dan peserta didik yang telah disediakan oleh peneliti.

- c. Tahap Observasi

Pada prinsipnya, tahap ini dilakukan selama penelitian ini berlangsung melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan

tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melakukan evaluasi untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik (peserta didik) setelah berlangsungnya tindakan dengan cara:

- 1) Mengidentifikasi dan mencatat tingkat perkembangan peserta didik (peserta didik) tentang konsep-konsep Matematika selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Melaksanakan evaluasi dan proses belajar mengajar untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi.

d. Tahap refleksi

Setelah data tersebut dianalisis maka peneliti memikirkan, merenungkan, apakah semua kegiatan pada siklus I telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

Siklus II

a. Rencana Tindakan

Rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II yaitu :

- 1) Merancang tindakan baru berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus I, yang difokuskan pada penguatan inisiatif, kreatifitas, serta keberanian.
- 2) Membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *numbered head together*.

- 3) Menyiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 4) Membuat lembar observasi pada siklus II sebagai lanjutan dari siklus I.
- 5) Membuat tes evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sebagai perbaikan tindakan pada siklus I dengan kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam rencana pembelajaran. Sedangkan guru mata pelajaran Matematika kelas III mengamati proses pembelajaran yang dilakukan melalui lembar observasi guru dan peserta didik yang telah disediakan oleh peneliti.

c. Observasi

Proses observasi yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I, yaitu mengamati dan mencatat kondisi yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

d. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi yang didapat pada siklus II di kumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya mengambil suatu kesimpulan.